Vol. 11, No. 2, Des 2019
P-ISSN:2339-2088; E-ISSN:2599-2023

UIN IMAM BONJOL PADANG

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

Website: https://journaldiwan.ac.id

Analisis Implikatur dalam Meme Populer pada Akun Instagram Remaja Arab

Yasmin Azizi, Hetti Waluati Triana, Arwemi

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Izhar, Kampar, Indonesia
(yasminazizi96@gmail.com)

Keywords:

Implicature;
Popular memes;
I.Q Shabab;
Pragmatics

Info Artikel

Diterima	:	*14/7/2019*
Di-review	:	*16/8/2019*
Direvisi	:	*28/9/2019*
Publikasi	:	*13/12/2019*

Abstract

This study aims to describe the implicature types used by the memes creator on the Instagram account of I.Q Shabab to deliver messages to his followers (readers). This research was a qualitative descriptive study. The data were collected by using a literary data collection technique, which collects data that is coherent with the object of the intended discussion. During the data collection process, researchers took notes, which include descriptive notes and reflective notes. The result showed that there are 3 data used general conversational implicature, 10 data used special conversation implicature, and 4 data used a scalar implicature.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa adalah produk sosial dan hasil budaya masyarakat. Dua unsur yang berkaitan erat dalam peradaban manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dianugrahi kesempurnaan akal dan alat ucap untuk mampu bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Bahasa menjadi salah satu aspek pendukungnya. Bahasa menurut Email Badi' Yaqub dalam bukunya *Fiqh Lughah Wa Khasaisuha*, menyebutkan bahwa bahasa adalah "lafaz-lafaz yang diungkapkan setiap kaum untuk menyampaikan tujuan/maksud mereka (Ya'kub, 1982:12). Pengertian lain bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. (Wiratno, 2016:1-2). Kemudian Musthafa Al-Ghalayayni menambahkan bahwa, bahasa adalah lafaz-lafaz yang diungkapkan sekolompok kaum untuk menyampaikan maksud mereka (Al-Ghalayni, tt:7). Begitu pula dengan

pendapat Ibnu Jinni yang mengatakan bahwa bahasa adalah suara-suara yang diungkapkan sekelompok kaum untuk menyampaikan tujuan mereka (Jinni, tt:5). Oleh sebab itu bahasa adalah sesuatu yang wajib dipelajari dan diaplikasikan untuk berinteraksi sesamanya.

Apabila kita berbicara mengenai sejarah bahasa arab, sesungguhnya Bahasa Arab terbagi kepada beberapa kabilah dalam aspek penggunaanya. Yang mana tiap kabilah itu berbeda dalam melafalkannya sesuai dengan letak geografi, kondisi alam dan kondisi sosial wilayah masing-masing. Namun yang menjadi aspek terpenting disini ialah aspek rasa dan gagasan (ide) yang mana keseluruhannya merupakan bagian dari kebudayaan (Jinni, tt:5).

Dalam wujudnya, bahasa selalu berbentuk teks. Adapun yang dimaksud dengan teks adalah satuan lingual yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Disini istilah teks dianggap sebagai “wacana”, dan satuan lingual dapat berupa kata, kelompok kata, klausa, atau kumpulan paragraf. Apabila seseorang ingin mengungkapkan sesuatu, ia akan menggunakan bentuk teks tertentu. Dengan teks itu tidak lain adalah sistem linguistik yang ada didalam teks tersebut (Wiratno, 2016:3). Apabila yang disampaikan berbeda, maka bentuk teks yang digunakan berbeda, dan bentuk-bentuk bahasa yang dipilih didalamnya pun berbeda. Akhirnya teks yang tercipta akan dapat mewakili apa yang ingin disampaikan melalui tujuan yang diungkapkannya dengan memilih bentuk-bentuk bahasa yang relevan tersebut. Bentuk-bentuk itu tidak lain adalah sistem linguistik yang ada di dalam teks tersebut. Apabila tujuan yang disampaikan berbeda, maka bentuk teks yang digunakan pun berbeda, akhirnya, teks yang tercipta akan dapat mewakili seseorang tersebut, karena pada dasarnya sikap, gagasan dan ideologinya telah disampaikan melalui tujuan yang diungkapkannya dengan memilih bentuk-bentuk bahasa yang relevan tersebut.

Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Yang dimaksud dengan sistemis adalah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem, yaitu subsitem fonologi, subsistem fonologi, subsistem marfologi, subsistem sintaksis dan sub sistem semantik (Abdul Khair, 2012:4). Namun yang menjadi fokus penulis disini adalah subsistem semantik, yang mana kajian ini selaras dengan objek penelitian yakni menggungkap makna yang diinginkan penulis kepada pembaca/penikmat meme.

Masyarakat dikonstruksi melalui interaksi sosial dan komunikasi yang tercipta antara satu sama lain, sedangkan interaksi sosial dan komunikasi tersebut mustahil terwujud tanpa bahasa. Maka kajian bahasa pun tidak melulu berada pada tataran linguistis semata, namun juga berkaitan dengan sosial budaya,. Oleh karena itu, bahasa merupakan fenomena sosial budaya dan hanya dapat dijelaskan dengan mengkajinya sebagai fenomena

sosial budaya pula (Reflinaldi, 2018:3).

Kesadaran bahwa terdapat hubungan yang erat antara bahasa dan masyarakat telah lama wujud di kalangan ahli-ahli bahasa. Kesadaran itu muncul sebelum linguistik struktural mendominasi kajian bahasa. Pakar-pakar bahasa termasyhur mengkaji bahasa sebagai suatu hal yang tidak terlepas dari budaya dan masyarakat, seperti Meilet (1949) Dan Sommerfelt (1962). Meilet (1949) memandang bahasa sebagai fakta sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat penggunanya. Begitu juga dengan Sommerfekt (1962) yang dengan tegas menyebutkan bahwa bahasa ialah fenomena sosial (Triana, 2013:1).

Aktifitas berbahasa merupakan buah atau hasil dari proses panjang yang melibatkan latar sosial dan budaya penutur bahasa tersebut. Oleh karenanya, bahasa sebagai hasil akhir dari proses itu merupakan refleksi kondisi sosial budaya penutur. Argumen ini sejalan dengan proposisi Trudgill (1974: 1-3) yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya merupakan media komunikasi, namun lebih dari itu juga bahasa merupakan media yang menginformasikan kondisi penuturnya.

Bahasa dan konteks merupakan satu kesatuan yang tidak dapat pisahkan, karna Bahasa seseorang dipengaruhi oleh konteks sosial seseorang didalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Firt (dalam Wijana, 1996:5) yang mengemukan bahwa kajian bahasa tidak dapat dipisahkan tanpa mempertimbangkan konteks situasi tutur. Konteks situasi tutur tersebut meliputi partisipasi, tindakan partisipasi (baik tindak verbal maupun non verbal), ciri-ciri situasi lain yang relevan dengan yang hal yang sedang berlangsung.

Berbicara mengenai relasi antara bahasa dan latar sosial budaya penuturnya, pada hakikatnya adalah berbicara mengenai hubungan antara kemasan dan isi. Penulis memilih analogi ini untuk menunjukkan hubungan yang erat di antara keduanya. Dalam hemat penulis, aktifitas berbahasa merupakan buah atau hasil dari proses panjang yang melibatkan latar sosial dan budaya penutur bahasa tersebut. Oleh karenanya, bahasa sebagai hasil akhir dari proses itu merupakan refleksi kondisi sosial budaya penutur. Argumen ini sejalan dengan proposisi Trudgill yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya merupakan media komunikasi, namun lebih dari itu juga merupakan media yang menginformasikan kondisi penuturnya.

Sehubungan dengan perkembangan kecanggihan teknologi yang dikuasi masyarakat dewasa ini, kemunculan meme menjadi salah satu yang menggelitik pembaca untuk mengkajinya. Meme dapat menyebar secara luas melalui instaqram. Karena istaqram menawarkan kemudahan bagi penggunanya. Intaqram merupakan salah satu media sosial yang digunakan untuk mengunggah foto dan video. Meme merupakan salah satu sarana bahasa non verbal yang digunakan sejumlah orang untuk

menyampaikan digemari yakni Meme dalam sosial media (Intagram), yang menjadi salah satu sumber sata penulis dalam akun *I.Q Shabab.*

Dampak dari adanya teknologi internet menyebabkan bermunculannya media-media sosial yang memudahkan khalayak dalam berinteraksi. Sehingga proses berkomunikasi yang biasanya dilakukan dengan tatap muka, maka dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa ada batasan dengan didukung oleh media-media sosial yang ada seperti Facebook, Twitter, Intaqram, Path dan media sosial lainnya. Williamson dalam Widjajanto (2013:143) menyatakan bahwa media sosial adalah media yang didesain untuk menyebarkan pesan melalui interaksi sosial, dan dibuat dengan teknik-teknik publikasi yang sangat mudah diakses dan berskala besar.

Pemakaian bahasa pada Meme terdapat pemakaian kata-kata yang bermakna ganda dan plesetan kata-kata, sehingga menimbulkan makna baru. Penggunaan Homograf dan pasangan minimal juga terdapat dalam Meme sebagai sarana untuk menimbulkan kesan lucu. Meme Identik dengan sesuatu yang humoris, namun tidak tertutup kemungkinan meme hadir sebagai kritik sosial masyarat, kritik agama, bahkan kritik politik penguasa. Yang keseluruhannya mencakup konteks sosial maupun budaya masyarakat setempat. Konteks sosial dibedakan menjadi konteks kultural dan konteks situasi (Wiratno, 2016:12). Dimana konteks kultural adalah suatu sistem nilai dan norma yang mempresentasikan kepercayaan didalam kebudayaan tertentu.

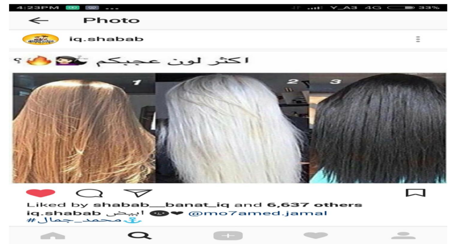
Salah satu alasan peneliti mengkaji fenomena *Meme* adalah karena *meme* bisa dikatakan sebagai proses penyampaian pesan dalam bentuk baru. Dimana *meme* adalah gambar atau foto yang diberi teks atau bahasa sehingga menghasilkan sebuah makna baru. Dalam sebuah jurnal penelitian mendefinisikan bahwa Gambar Meme adalah sebuah neologi yang dikenal sebagai karakter sebuah budaya yang termasuk didalamnya sebuah gagasan, perasaan, ataupun perilaku (Tindakan). Akun Instaqram IQ. Shabab yang merupakan akun yang khusus yang menyajikan gambar-gambar meme yang bisa dinikmati oleh penikmat meme, aku ini dipilih oleh peneliti karna dengan jumlah *followers*, *likers* dan *upload-an* yang cukup banyak menjadi salah satu alasan peneliti untuk mengambilnya. Dengan jumlah followers 2,8 M, dan unggahan 51212. Selain itu gambar meme yang disajikan tidak hanya sebagai hiburan semata namun meme juga hadir sebagai kritis sosial fenomena masyarakat. Akun ini juga tidak hanya menyajikan gambar namun juga video yang lebih membuat gelak tawa pembaca. Namun yang menjadi fokus peneliti disini hanya gambar dan teks meme saja.

Dengan kata lain bahwa gambar yang ada pada *meme* menuturkan kisahnya sendiri untuk diinterpretasikan oleh pengguna lainnya. Dapat dikatakan bahwa fenomena meme ini muncul dikarenakan ingin menyampaikan pesan melalui bentuk yang baru. Salah contohnya dengan

menggabungkan komunikasi non verbal (Ekspresi) dengan komunikasi verbal (bahasa), sehingga menghasilkan suatu makna.

Menurut Parera (2002:6) bahwa dalam berbahasa, makna menduduki peringkat tertinggi. Bila berbicara tentang makna maka terdapat empat aras yang menjadi implementasi penting. Keempat aras itu adalah aras makna linguistik, aras makna proposisi, aras makna pragmatik dan aras makna konseptual. Lebih lanjut, Parera (2004) menyatakan bahwa keempat aras kemaknaan dan pemaknaan itu merupakan puncak kemampuan dan keterampilan seseorang dalam berbahasa, baik secara responsif maupun produktif. Pandangan Parera ini tentu sesuatu yang logis karena berbahasa merupakan proses transfer makna (Suhardi, 2015: 31). Penggunaan bahasa dalam meme berkaitan dengan kajian pragmatik. Pragmatik memepelajari penggunaan bahasa yang maknanya berhubungan erat dengan konteks pemakaiannya. Makna bahasa yang terkait dengan konteks merupakan makna yang didasarkan oleh adanya tuturan dengan situasi pemakian tuturan.

Konteks situasi dalam suatu tuturan akan dapat menemukan maksud dan tujuan suatu tuturan dari penutur atau masyarakat ketika bertutur. Demikian pula halnya dengan tuturan yang dapat ditentukan dalam komunitas meme.



Meme ini menggambarkan sebuah *trend* yang terjadi di tengah-tengah wanita zaman modern. Dimana penampilan menjadi hal pertama yang akan menggambarkan kondisi sosial seseorang di masyarakatnya. Rambut menjadi sebuah kebanggaan/mahkota bagi seorang perempuan. Bagian pertama yang akan menjadi perhatian perempuan agar terlihat lebih menarik. dewasa ini, mewarnai rambut menjadi sebuah trend dikalangan perempuan milenial. Dimana mereka menyakini bahwa dengan mewarnai rambut akan menambah kepercayaaan diri mereka ketika berada ditengah-tengah masyarakat. Merujuk pada hakikat sebuah bahasa adalah proses transfer makna (). Dimana melalui bahasa dan gambar yang disajikan, sejatinya penulis ingin menyampaikan sebuah pesan kepada pembaca. Apabila kita cermati kata-kata yang dipilih penulis untuk menyampaikan pesannya, maka kita akan menemukan kata (أكثر) Yang merupakan kata yang menggambarkan sebuah kuantitas.

Dalam analisis kajian ini, penulis menggunakan pendekatan pragmatik dimana studi ini mengkaji tentang pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan konteksnya (Sulistyaningsih, 2013: 8). Pendapat lain menyebutkan bahwa Istilah Implikatur disini ialah sesuatu yang

tersembunyi dari sesuatu yang lain (Brown dan Yule 1983:31).

Jadi dengan gambar diatas, maka dapat kita golongkan bahwa jenis implikatur yang digunakan penulis meme dalam menyampaikan sebuah pesan ialah implikatur berskala, dimana dalam bahasa yang digunakan, penulis memakai kata (أكثر) yang merupakan istilah yang digunakan dalam implikatur berskala, penulis menegaskan bahwa memang tradisi mewarnai rambut menjadi sesuatu yang banyak dilakukan atau lumrah bagi perempuan. Sehinggan kebiasaan ini menjadi pesan yang ingin disampaikan penulis agar tidak melakukan hal tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, penulis mengangkat sebuah kajian makna pragmatik yang dilihat dari bentuk –bentuk meme yang ada dalam akun instaagram I.Q Shabab. Penelitian ini dibantu dengan menggunakan Teori Implikatur yang digagas oleh Brown dan Yule sebagai pisau analisis.

2. KERANGKA TEORITIS

Landasan Teori

Dalam menganalisis data penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Pagmatik. Dimana Istilah pragmatik yang dikenal saat ini diperkenalkan oleh seoarang Filosof yang bernama Charles Morris Tahun 1938. ketika ia membicarakan bentuk umum ilmu tanda (Semiotic). ia menjelaskan dalam (Lavinson) bahwa semiotik memiliki tiga bidang kajian, Sintaksis *(Syintax),* semantik *(semantics)* dan Pragmatik (Pragmatics (Abdurrahman, 2013:2).

Pragmatik mengalami dua perkembangan makna yang berbeda. Disatu sisi pragmatik dipahami dengan konsep sebagaimana yang dimaksudkan oleh Morris diatas tetap dipertahankan. Disini istilah pragmatik digunakan dalam berbagai judul buku yang membahas masalah-masalah yang beragam. Disisi lain istilah pragmatik mengalami penyempitan makna. Dalam hal ini seorang filosof sekaligus ahli logika yang bernama Carnap mengatakan bahwa apabila didalam suatu penelitian terdapat rujukan yang konkret terhadap pembicara atau dalam istilah yang lebih umum, terhadap pengguna bahasa, maka dia menetapkan bahwa penelitian tersebut berada dalam kajian pragmatik. Kemudian dalam perkembangan berikutnya, oleh Levinson, pengertian tersebut dimodifikasi menjadi kajian bahasa yang bereferensi atau berhubungan dengan faktr dan aspek-aspek kontekstual (Abdurrahman, 2013:2-3). Pragmatik sebagai salah satu bidang Ilmu Linguistik yang mengkhususkan pengkajian pada hubngan antara bahasa dan konteks tuturan. Berkaitan denganitu, Mey (Dalam Rahardi) mendefenisikan pragmatik adalah: *Pragmatics Is The Study Of The Conditions Of Human Language Uses As There Determined By The Context Of Society* ‘Studi mengenai kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarkat’.

Levinson (dalam Rahardi) berpendapat bahwa pragmatik

sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Konteks tuturan yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasikan sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya (Suciarti, 2014 2).

Dari beberapa defenisi pragmatik diatas, dapat disimpulakan bahwa yang dimaksud dengan pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungan serta menyerasikan kalimat dan konteks. Namun dihubungkan dengan situasi atau konteks diluar bahasa tersebut. Dan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi didalam masyarakat. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual tetapi juga gejala sosial.

Pisau bedah yang penulis gunakan untuk menganalisis bentuk pesan yang disampaikan penulis meme ialah Teori Implikatur yang digagas oleh Brown dan Yule. Istilah Implikatur yang digunakan oleh Brown dan Yule, adalah untuk menjelaskan apa yang dapat diimplikasikan, disarankan atau yang dimaksudkan oleh pembicara, yang berbeda dari apa yang dikatakan penutur secara harfiah. Ada implikatur konvensional yang menurut mereka, ia ditentukan oleh makna konvensional dari kata-kata yang digunakan. Penutur tidak langsung menegaskan apa yang dimaksudkannya lewat satu properti, tetapi bentuk ekspresi yang

Implikatur merupakan salah satu bagian dalam Ilmu Pragmatik yang berkaitan dengan pengertian, berikut beberapa pengertian tentang implikatur yang dikemukakan oleh ahli-ahli bahasa. Menurut Brown dan Yule istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur. Pendapat itu bertumpu pada suatu makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harfiah (George Yule, 2006: 31).

Implikatur adalah contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan dari pada yang dkatakan. Supaya implikatur-implikatur tersebut dapat ditafsirkan, maka beberapa prinsip kerja sama dasar harus lebih dini diasumsikan dalam pelaksanaannya (Gorge Yule, 2006: 32).

Senada dengan pendapat itu, Grice H.P, menujukkan bahwa sebuah implikatur merupakan sebuah proposisi yang diimplikasikan melalui ujaran dari sebuah kalimat dalam sebuah konteks, sekalipum proposisi itu sendiri itu bukan suatu bagian dari hal yang dinyatakan sebelumnya. Istilah implikatur diturunkan dari verba "*To Imply*" yang berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Secara etimologi *"To Imply*" berarti membungkus atau menyembunyikan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Oleh karna itu, implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Brown dan Yule menyatakan bahwa implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang

dinyatakan secara harfiah. Sebagai contoh, jika seorang ibu menyatakan "Nak, bajumu kusut sekali" dalam keadaan si anak sedang berbaring-baring dengan menggunakan baju sekolah, tuturan tersebut sesungguhnya bukan hanya bermaksud memberitahukan bahwa baju anak itu kusut, melainkan mengimplikasikan sebuah perintah agar mengganti baju sekolahnya.

Dalam kaitannya dengan hal ini, implikatur percakapan digunakan untuk mempertimbangkan apa yang dapat disarankan atau yang dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang tampak secara harfiah.

Penggunaan implikatur pada peristiwa komunikasi didorong oleh kenyataan adanya dua tujuan komunikasi sekaligus yang ingin dicapai oleh penutur yaitu tujuan pribadi, yakni untuk memperoleh sesuatu dari mitra tutur melalui sebuah tuturan meminta yang disampaikannya dan tujuan sosial, yakni berusaha menjaga hubungan baik antara penutur dengan mitra tuturnya sebingga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan lancar.

Penting bagi kita untuk mengetahui maksim-maksim ini sebagai asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan dalam suatu percakapan. Kita berasumsi bahwa biasanya orang akan memberikan sejumlah informasi yang tepat, kita berasumsi bahwa mereka mengatakan informasi yang benar, yang relevan dan mencoba menjadikannya sejelas mungkin.

Karena prinsip-prinsip ini diasumsikan dalam interaksi normal, maka penutur jarang menyebutkan mereka. Akan tetapi ada beberapa jenis ungkapan tertenty yang dipakai oleh penutur untuk menandai bahwa ungkapan itu berbahaya bila tidak sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip itu (Gorge Yule, 2006: 64-65).

Jenis-Jenis Implikatur

Penting dicatat bahwa penuturlah yang menyampaikan makna lewat implikatur dan pendengarlah yang mengenali makna-makna yang disampaikan lewat inferensi itu. Kesimpulan yang sudah dipilih ialah kesimpulan yang mempertahankan asumsi kerja sama (Gorge Yule, 2006: 70). Jenis-jenis implikatur terbagi menjadi (a) Implikatur Percakapan Umum, (b) Implikatur Berskala, (c) Implikatur Khusus dan (d) Implikatur Konvensional (Gorge Yule, 2006: 70-80).

1) Implikatur Percakapan Umum

Pada jenis implikatur ini tidak ada latar belakang pengetahuan khusus dan konteks tuturan yang diminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan.

2) Implikatur Berskala

Informasi tertentu selalu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari sutau skala nilai. Ini secara khusus tampak jelas dalam istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas.

3) Implikatur Percakapan Khusus

Pada contoh-contoh sebelumnya, seluruh implikatur telah diperhitungkan tanpa adanya

pengetahuan khusus terhadap Konteks tertentu. Akan tetapi seringkali percakapan kita terjadi dalam konteks yang sangat khusus di mana kita mengasumsikan informasi yang kita ketahui secara lokal. Inferensi-inferensi yang sedemikian rupa dipersyaratkan untuk menentukan maksud yang disampaikan menghasilkan implikatur percakapan khusus.

4) Implikatur Konvensional

Kebalikan dari seluruh implikatur percakapan yang dibahas sejauh ini, implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksim-maksim. Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya.

Kajian Relevan

Sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian mengenai meme. Dimana ada yang mengaji dari perspektif semantik, semiotik, stilistika, dan pemaknaan. Diantara penelitian tersebut, ialah yang dialakukan Lukmana pada tahun 2016. dimana ia pernah menulis skripsi berjudul Pemaknaan Pragmatik Dalam Teks "*Meme* Indonesia" Pada Jejaring Sosial. Penelitian ini menggunakan Teori Implikatur. Dimana penulis mencoba menganalisis penggunaan implikatur yang ada di dalam teks, untuk dapat mengetahui Implikatur percakapan dari wacana tersebut.

Selanjutnya jurnal pada tanggal 25 Juli 2015. Yang ditulis oleh Christiany Juditha dengan judul "*Meme* di Media Sosial: Analisis Semiotik *Meme* Haji Lulung". Dimana penulis mencoba mendapatkan gambaran-gambaran unsur-unsur semiotik pada *Meme* Haji Lulung, dengan menggunakan pendekatan semiotik Charles Peirce.

Selanjutnya Skripsi yang ditulis pada tahun 2017 oleh Aprian Kurniawan, dengan judul "Gaya Bahasa Dalam *Meme* Indonesia: Kajian Stilistika Sastra". penelitian ini menggunakan Analisis Darbyshire dengan tujuan menjelaskan kedudukan *Meme* dalam dunia sastra dan memeaparkan berbagai macam majas yang dipakai dalam *meme*.

Selanjutnya skripsi yang ditulis pada tahun 2016, oleh Astarini Arlita Sari, dengan judul "Bentuk Dan Makna *Meme* Berbahasa Arab Daalam Media Sosial Instagram *Shuwarun Mudhchikatun*". penelitian ini membahas tentang bentuk meme berbahasa Arab berdasarkan Aspek Lingual dan Aspek Visual.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sukmadinata, 2007:60-61).

Data dan Sumber Data

Data diambil dari sejumlah gambar meme yang ada pada akun Intagram

I.Q Shabab. Pertimbangan dalam memilih akun ini ialah dimana pengguna meng-*upload* setiap bentuk sindiran/ajakan yang terjadi akibat pengaruh kemajuan zaman. Dimana hal ini akan berpengaruh pada pola hidup seseorang. Penulis menggunakan media gambar *meme* untuk menyampaikan maksud serta tujuannya. Sumber data penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa media online memiliki jangkauan dan akses yang jauh lebih besar dibanding media cetak.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi. Penulis melakukan tangkapan layar *screenshot* untuk foto-foto yang di-*upload* pada media sumber data.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teori Implikatur yang digagas oleh Brown dan Yule (Brown dan Yule 1983:31). dengan mereduksi langkah kerja Saville-Troike (2006:107), yaitu (1) memilih dan menetapkan korpus penelitian, yaitu data linguistik yang dikutip dari Instagram I.Q Shabab ditambah dengan teks tertulis dan dianalisis guna membuat pernyataan ilmiah tentang ciri suatu bahasa (Salleh. dkk, 1997: 141) dengan merujuk Samarin (1993: 76-82), (2) mengkoding data, (3) menganalisis dan memetakan data dan menarik kesimpulan penelitian.

4. TEMUAN DAN ANALISIS

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat penyampaian maksud baik berupa tuturan yang bersifat perfomatif maupun konstatif (Puji Rahayu, 2011: 11). bentuk bahasa adalah hasil dari hubungan antara situasi, konteks dan maksud. Orientasi pengkajian pragmatik ialah terfokus pada suatu komunikasi praktis yang dipengaruhi berbagai faktor diluar bahasa. Faktor inilah yang turut memberi makna dalam proses komunikasi.

Implikatur merupakan aspek terpenting dalam menganalisis makna gambar. Ia digunakan untuk mempertimbangkan apa yang dapat disarankan atau yang dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang tampak secara harfiah. Suatu analisis percakapan atau tuturan lebih mementingkan dimensi sosial sehingga penjelasan maksud yang tidak alamiah dalam berkomunikasi, tidak hanya menyebabkan efek tertentu pada mitra tuturnya, melainkan efek ini hanya dapat dapat dicapai jika mitra tutur tersebut mengetahui maksud untuk menDimana dalam setiap tuturan, penulis menggunakan implikatur yang berbeda-beda dalam menyampaikan maksud tuturannya. Hal inilah yang ditemukan pada ke-16 data yang dijadikan korpus penelitian ini.

Sesuai dengan teori yang digunakan dalam menganilis penggunaan implikatur pada gambar meme, maka George dan Yule, membagi implikatur percakapan itu kepada empat bagian. tindak menyebabkan bergamannya implikatur yang digunakan penutur dalam akun instagram I.Q Shabab Dari ke 16 data yang menjadi korpus penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa

penggunaan Implikatur Percakapan Umum ada 3, Implikatur percakapan khusus 10 dan Implikatur Berskala ada 3 dan implikatur konvensional 0.

1) Implikatur Percakapan Umum

Pada jenis implikatur ini tidak ada latar belakang pengetahuan khusus dan konteks tuturan yang diminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Dari keempat jenis implikatur yang dikemukan oleh George dan Yule. Maka dalap diketahui bahwa penggunaan Implikatur Percakapan Umum ada 3, Implikatur percakapan khusus 10 dan Implikatur Berskala ada 3 dan implikatur konvensional 0. ketiga data yang tergolong pada implikatur percakapan umum didasarkan pada tujuan yang ingin disampaikan penulis. Dimana melalui tuturannya, penulis hanya menginformasikan sesuatu yang bersifat umum/lokal. Sehingga pembaca tidak dituntut memiliki pengetahuan khusus dalam memahami maksud penulis. Berikut analisis penggunaan implikatur percakapan umum pada data 4 berikut:

الفرق بين الأج والأخت

Pada data diatas, penulis meme menggunakan Implikatur Umum. Dimana penulis tidak menggunakan konteks tertentu dalam menyampaikan pesan. Melalui gambar dan bahasa yang disajikan, pembaca dengan mudah langsung memahami pesan gambar. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yang singkat (الفرق بين الأخ والأخت) untuk langsung menyatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan punya cara yang berbeda dalam menunjukkan kasih sayang kepada saudaranya.

قدرات بشرية غير طبيعية... هل
تستطيع عمل مثل هذه الحركات الفريدة؟

Pada data berikut, penulis menggunakan implikatur percapakan umum, dimana penulis tidak menggunakan konteks tertentu untuk menyampaikan pesan. Melalui gambar dan bahasa yang disajikan, (قدرات بشرية غير طبيعية،) pembaca dengan mudah langsung memahami makna gambar.

بنات تحبون الكعب العالي

Pada data diatas, penulis menggunakan implikatur percapakan umum, dimana penulis tidak menggunakan konteks tertentu dalam menyampaikan pesan. Melalui bahasa dan gambar yang disampaikan, pembaca dengan mudah langsung memahami makna tuturan penulis. Dimana dimasa sekarang, penggunaan sendal tinggi *high heels* sudah menjadi kebutuhan wanita dalam bergaya.

2) Implikatur Percakapan Khusus

سيظل أبيحبا يحكيه دعائي دائما
اللهمّ لاتحرم أبي من الجنّة فهو
لايحرمني شيئا في الدنيا...

Pada data berikut, penulis menggunakan Implikatur percakapan khusus. Dimana penulis menggunakan konteks tertentu untuk menyampaikan pesan. Kata (الأب) yang berarti (ayah) dan kata (مستقبل) yang berarti

(masa depan), dua kata yang digunakan penulis untuk menggambarkan perjuangan seoarang ayah terhadap masa depan anak-anaknya. Selajutnya, melalui dua kata ini pula, menjadi bukti dimana penulis mengajak pembaca untuk selalu mendoakan mereka (orang tua).

ما هو سبب فشل الحب في مجتمعتنا !!!

أ. الفقر ب. الكذب

ج. الشك د. الخيانة

Pada data di atas, penulis menggunakan Implikatur percakapan khusus, dimana penulis menggunakan konteks tertentu dalam menyampikan pesan. Hal ini terlihat dari penggunaan konteks perempuan (صورة نساء) pada *background* gambar untuk menyatakan bahwa perempuan merupakan aspek terbesar terjadinya kerusakan dalam sebuah hubungan. Ketika konteks ini tidak ada, maka memungkinkan pesan yang ingin disampaikan penulis tidak tersampaikan dengan baik.

شباب اي ستايل تفضل تلبس

بنات أي ستايل تحبي الشباب يلبس

Pada data diatas, Implikatur yang digunakan penulis adalah implikatur percakapan khusus, dimana penulis menuntut adanya pengetahuan khusus kepada pembaca untuk dapat memahami makna gambar. Hal ini terlihat dari penggunaan kata (ستايل). Pembaca dituntut untuk mengetahui perkembangan dunia fashion, sehingga dengan pengetahuan itu, dapat memudahkan pembaca untuk langsung memahami pesan gambar. Ketika pengetahuan ini tidak dimiliki pembaca, maka memungkinkan pesan gambar tidak tersampaikan dengan baik.

شخص يكذب عليك وأنت تعرف الحقيقة

أ. تصارحه وتكله كذاب

ب. تغلي يستمر بالكذب

Pada data diatas, penulis menggunakan implikatur percakapan khusus. Dimana melaui tuturannya, penulis menggunakan konteks pilihan untuk menyampaikan pesan. Melalui implikatur ini, pembaca dituntut untuk mempunyai pengetahuan khusus, untuk selalu menegakkan kebenaran dalam sitausi apapun.

الفلوس

الزواج راحة البال

Pada data diatas, Implikatur yang digunakan penulis adalah Implikatur percakapan khuhus. Implikatur yang menuntut adanya konteks tertentu atau pengetahuan khusus dalam memahami pesan gambar. Pada data berikut, penulis menggunakan konteks (gambar perempuan) untuk menyatakan bahwa uang, pernikahan, dan kenyamanan menjadi aspek yang dekat dengan kehidupan wanita. Selanjutnya penulis meletakkan uang sebagai tempat tertinggi dari kedua aspek lainnya, untuk menggambarkan bahwa memang kebutuhan naluri perempuan itu lebih besar dari laki-laki.

يقول أحد العلماء :

3 نساء لايتزوجن !

كثير الضحك كثير النوم كثير الاكل

Pada data diatas, Implikatur yang digunakan penulis adalah implikatur percakapan khusus. Dimana dalam tuturannya, penulis menggunakan konteks pilihan untuk menyampaikan bahwa ada 3 faktor yang menyebabkan tidak menikahnya seorang wanita (كثير الأكل),(كثير النوم), (كثير الضحك). Dan dengan konteks ini pula, pembaca dengan mudah langsung memahami pesan yang disampaikan penulis. Ketika konteks ini tidak ada, maka memungkinkan pembaca akan memahaminya dengan berbagai peenafsiran, sehingga pesan yang ingin disampaikan penulis tidak tersampaikan dengan baik.

من هي الزوجة المثالية حسب رأيك ؟

ربة بيت الموظفة

Pada data diatas, Implikatur yang digunakan penulis adalah implikatur percakapan khusus. Dimana dalam menyampaikan pesan, penulis menggunakan konteks *emoticon* yang menunjukkan rasa kagum pada kata (ربة البيت). konteks ini menunjukkan bahwa pekerjaan membersihkan lantai bagi seorang istri lebih dicintai dari pada istri yang sibuk dengan tugas diluar rumahnya.

انتم من أي جيل ؟

Pada data di atas, Implikatur yang digunakan penulis adalah implikatur pengetahuan khusus. Dimana dalam menyampaikan makna gambar, penulis menuntut adanya pengetahuan khusus kepada pembaca untuk dapat memahami pesan. Karna tanpa pengetahuan itu, pesan gambar tak tersampaikan dengan baik. Hal ini terlihat dari penggunaankonteks kata (جيل) yang berarti generasi. Tiap generasi punya perubahan yang berbeda-beda. Dimasa sekarang, penggunaan *instagram* menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat *milenial*. Namun Bagi pembaca yang tak mengalami dan tak hidup dimasanya, Gambar *(Instagram)* diatas tidak akan bisa dipahami dengan baik. Sehingga pesan gambarpun tidak tersampaikan.

ما هي الوسيلة التي تملكها للتنقل

Pada data diatas, penulis menggunakan implikatur percakapan khusus untuk menyampaikan pesan. Dimana penulis menyertakan *emoticon* ditiap alat transportasi yang disajikan. Emoticon ini digunakan penulis untuk menyampaikan bahwa tingkat kemuliaan seseorang bisa diukur dari materi. Selain itu, penggunaan emoticon ini, juga digunakan mengarahkan pemahaman pembaca dalam menangkap makna gambar.

ايش اول جوال املكته

Pada data di atas, implikatur yang digunakan penulis adalah implikatur percakapan khusus. Dimana penulis menuntut adanya pengetahuan khusus kepada pembaca untuk dapat memahami gambar. Hal ini terlihat dari penggunaan kata (جوال) berarti hp. Yang akan terus mengalami perubahan di setiap zamannya. Ketika pengetahuan ini tidak ada bagi pembaca, maka akan menyulitkannya dalam memaknai gambar. sehingga pesan pun tidak tersampaikan dengan baik.

3) Implikatur Berskala

أكثر شخص تقوله أسرارك

Implikatur merupakan salah satu aspek terpenting dalam menangkap makna/pesan gambar. Menurut analisa peneliti pada data diatas, penulis menggunakan implikatur berskala dalam membungkus makna yang ingin disampaikannya. dimana dalam tuturannya, penulis menggunakan kata "**أكثر**"yang merupakan bentuk *jamak* dari kata (كثير)berarti banyak. Kata ini dipakai penulis untuk menunujukkan skala kuantitas. Bahwa dalam kaca mata penulis masih banyak diantara kita yang belum bisa menjadi pribadi yang amanah sehingga mengumbar aib seseorang menjadi sebuah hal yang wajar.

أكثر لون عجبتكم

Pada data diatas, Implikatur yang digunakan penulis adalah implikatur berskala dalam menyampaikan pesannya. Hal ini terlihat dari penggunaan kata (أكثر) yang menunjukkan skala nilai/kuantitas. Dimana menurut penulis, fenomena mewarnai rambut bagi perempuan menjadi sesuatu yang terkesan menarik. Hingga acap kali kita temukan perempuan yang gemar menggonta-ganti warna rambutnya untuk berbagai alasan. Mirisnya pemakai tidak menyadari bahwa aktifitas tersebut merupakan sesuatu yang dilarang oleh Agama Islam.

أكثر برناميج تدخله يوميا ؟

Pada data diatas, implikatur yang digunakan penulis adalah Implikatur berskala. Hal ini terlihat dari penggunaan kata (أكثر), yang menunjukkan skala nila/kuantitas. Melalui kata tersebut, penulis ingin menyampaikan bahwa diantara kita memilih aplikasi diatas sebagai kebutuhan dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh perkembangan arus globalisasi. Dimana penggunaan *andorid* telah menjamur di tengah-tengah kehidupan manusia modern.

أربع أشياء تجعلك سعيد
لاحب ولا بطيخ هههههه
الفلوس النقود الأموال والعملات

Pada data diatas, Implikatur yang digunakan penulis ialah Implikatur berskala. Dimana penulis menggunakan kata (أربع) untuk menunjukkan skala nilai/kuantitas. Melalui gambar, penulis ingin menyampaikan bahwa setidaknya ada empat faktor yang membuat orang bahagia, yaitu 1. uang 2. uang 3. harta 4.

5. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan penulis mengenai makna implikatur yang digunakan penulis meme dalam menyampaikan sebuah pesan, maka dapat disimpulkan bahwa kemunculan meme merupakan sebuah kritik sosial terhadap pengaruh perkembangan zaman yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Dalam menganalisis pesan meme, kajian Implikatur merupakan pisau analisis dalam mengkajinya. Fungsi implikatur meme dalam akun intagram I.Q Shabab dapat tercermin dari maksud yang diutarakan oleh penutur

kepada mitra tutur. Adapun fungsi implikatur dalam meme I.Q Shabab ada yang berfungsi sebagai sindiran dalam aspek kuantitas (implikatur berskala), Penjelasan atau penegasan yang bersifat umum dan khusus (implikatur percakapan umum), (implikatur percakapn khusus).

6. REFERENSI

Aditya Nugraha, *Fenomena Meme di Media Sosial Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial, Instagram,* Skripsi(Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom).

Ya'kub, Emiel Badi'. 1982. *Fiqh Lughah Wa Khashaisuha*. Beirut: Dar Al Tsaqafiyah Al Islamiyah

Tri Wiratno, Riyadi Santosa, *Modul 1 Bahasa, Fungsi Bahasa dan Konteks Sosial*

Musthafa Al-Ghalayani, *Jami' Durus Al-Arabiyah*, Beirut: Dar Ats Tsaqafah

Ibnu Jinni, *Khasais*: Dar Ats Tsaqafah

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta,1990),

Ricard Dawkins, *The Selfis Gene.*1989

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta)

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Remaja Resdakarya, 2007)

Tri Wiratno, Riyadi Santosa, *Modul 1 Bahasa, Fungsi Bahasa dan Konteks Sosial.*

Reflinaldi, Relasi Bahasa dan Latar Sosial Kultur, Tugas Sosiopragmatik

Triana, Hetty. 2013. Sosiopragmatik Perubahan Paradigma Berbahasa Etnik Minang Kabau: Imam Bonjol Press

Chaer, Abdul, 2012 *Linguistik Umum*: Rineka Cipta.

Rosyid Eko Pranoto. 2013.*Implicature Analysis In Maher Zain's Song Lyrics On "Forgive Me" Album*, Thesis, (Malang: Humanities Faculty Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University)

Wafi, Abdul Wahid. *Fiqh Lughah:*Qahiroh, Dar An Nahdhah Misra lil Thab'i Wan Nasr

Festika Sari. 2007 *An Analysis Of Implicature in Request Expressions In Drama Entitled A Raisin In The Sun*, Thesis (Solo:Faculty Of Latters And Fine Arts, Enlish Department) Chapter 1

Fabrizio Macago and Douglas Walton*, Implicatures as Form Af Argument*

Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik:Ar Ruzz Media:*Yogyakarta

Yule ,George. 1996. *Pragmatics*. (New York: Oxpord University Press)

Mari Nawar Gari. 2007. *Musthalahat Al lisaniyat*. Al Jazair

Ari Listiyorini, Humor Discourse In Memes In Online Media As Portrats Of The Life Of Some Indonesian Comunities (Yogyakarta:FBS Yogyakarta University)

Reflinaldi. 2016. Oksidentalisme dalam Naskah Al-Abthal Al Yarmu', Skripsi,(Fakultas Adab dan Humaniora

Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Remaja Resdakarya)

Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: MedPress, 2008), h. 160

Gillian Brown, George Yule, Discourse Analysis. (New York:Cambrige New York New Rochele Melbourne Sydney)

Hamdawi, Ahmad. *At Tadawuliyat Wa Tahlilul Khitab*

Ghari, Ari Nawal. 2007. *Musthalahat Al-Mafatih Al-Lisaniyat.*

Mukhtar Umar, Ahmad. 1993. Ilmu Dilalah, (Kairo:'Alalatul Kutub)

Haugh Michael. 2002. *The Intuitive Basis Of Implicature: Relevance Theoretic Implicitness Versus Gricean Implying* (International Pragmatics Association)

Wang, Yang. 2011. *Conversational Implicature In English Listening Comprehension*, (China: College Of Foreign Languages, Qingdao University Of Science and Techonology)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta,1990),

Listiyorini, Ari. *Wacana Humor Dalam Meme Di Media Online Sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia*:Yogyakarta, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Leech, Goeffrey.1983. *The Princple Of Pragmatics*. London:Longman Group Limited

Sari, Festika. 2007. *An Analysis Of Implicatures in Request Expressions in Drama Entitled A Raisin in The Persian And Turkish Speech Of Iranian Speakers, International Journal Of Business and Social Science3(13)*.